

Pelatihan Dan Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Di Jawa Timur

Diterima:

21 Juli 2023

Revisi:

04 Agustus 2023

Terbit:

06 Agustus 2023

¹Suyanto, ²Siti Jubaedah, ³Elisabeth Nahu Ina Mariana

^{1,2,3}Universitas Doktor Nugroho Magetan

^{1,2,3}Magetan, Indonesia

E-mail: ¹suyanto@udn.ac.id, ²sitihibaedah79@udn.ac.id,

³lelisabethnahuim03@gmail.com

Abstract— *The acceleration of technology demands that special education institutions transform to provide adaptive and inclusive services. This community service program aimed to enhance the competence of special school (SLB) teachers in East Java in designing learning media based on instructional technology and graphic design. Through intensive training and mentoring methods, the program initiated the creation of a digital learning platform as a repository for teachers' creative work and a means of accessing character education and skill-based materials for students with special needs. The primary focus of the activity was to build a digital ecosystem that enables independent learning for students at home with parental guidance, thereby strengthening the synergy between the school environment and families in supporting comprehensive child development.*

The program results showed a significant increase in teachers' confidence and professional value in facing dynamic curriculum challenges. Institutionally, the implementation of this digital platform has successfully improved the schools' image as innovative educational institutions committed to inclusive media development. The tangible impact of this activity is the creation of educational services that are no longer limited by space and time, as well as an increased attraction of schools toward support from both government and private sectors. The program concludes that mastering instructional technology for special school teachers is the key to creating a special education ecosystem that is competitive and relevant to current labor market needs.

Keywords: *Learning Media, Students with Special Needs, SLB East Java, Instructional Technology, Digital Platform.*

I. PENDAHULUAN

Guru-guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) di wilayah Magetan sering kali menghadapi tantangan kompleks dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hingga saat ini, metode pengajaran masih didominasi oleh pendekatan verbalistik dan latihan konvensional yang cenderung monoton. Kondisi ini sering kali mengakibatkan siswa merasa jemu dan sulit menangkap esensi pembelajaran karena karakteristik ABK yang sangat memerlukan stimulasi visual, auditori, maupun kinestetik yang konkret. Hal ini jelas bertentangan

dengan prinsip pendidikan abad ke-21 yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan adaptasi media agar sesuai dengan hambatan unik setiap individu siswa.

Kebutuhan akan media pembelajaran yang adaptif menjadi sangat mendesak seiring dengan meningkatnya standar mutu pendidikan inklusi. Menurut Ahmad (2015), pendekatan konvensional yang tidak didukung oleh media manipulatif gagal menumbuhkan pemahaman kognitif yang mendalam pada ABK. Di sisi lain, guru sering kali merasa kesulitan dalam merancang media yang efektif karena keterbatasan waktu dan kurangnya referensi teknis mengenai pembuatan alat peraga modern. Kesenjangan ini jika dibiarkan akan menghambat potensi kemandirian siswa yang seharusnya menjadi prioritas utama dalam pendidikan khusus (Pratama, 2013).

Tantangan tersebut semakin nyata bagi sekolah-sekolah di wilayah Magetan yang memiliki karakteristik geografis pegunungan. Lokasi yang cukup jauh dari pusat pengembangan teknologi mengakibatkan keterbatasan akses terhadap informasi dan inovasi terbaru di bidang media pembelajaran digital (Budiarto, 2014). Workshop ini hadir untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis yang dimiliki guru dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk menciptakan media pembelajaran yang relevan, sehingga kualitas pengajaran dapat ditingkatkan secara signifikan (Hidayat, 2018).

Kondisi masyarakat di wilayah pegunungan Magetan juga memberikan pengaruh signifikan terhadap latar belakang program ini. Sebagian besar orang tua siswa bekerja di sektor pertanian dan perkebunan dengan keterbatasan paparan terhadap teknologi pendidikan. Namun, masyarakat agraris ini memiliki etos kerja dan rasa kekeluargaan yang sangat tinggi, yang menurut Maulana (2017) merupakan modal sosial berharga untuk keberlanjutan program pendidikan. Keterbukaan mereka terhadap inisiatif baru memberikan ruang bagi sekolah untuk berinovasi melalui dukungan lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, program pelatihan ini dirancang untuk merespons potensi lokal tersebut dengan mengintegrasikan kekayaan alam pegunungan ke dalam proses kreatif pembuatan media. Mengingat pentingnya relevansi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari (Wijaya, 2016), workshop ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membangun kesadaran guru untuk menjadi inovator yang mandiri (Saputra, 2014). Pendekatan yang kontekstual ini

diharapkan mampu memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan pendidikan khusus di Jawa Timur (Suryanto, 2018).

Magetan.

II. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan pembuatan media pembelajaran bagi guru SLB di Magetan diatur melalui serangkaian tahapan terstruktur yang mengedepankan prinsip andragogi serta bimbingan teknis yang intensif. Kegiatan diawali dengan fase persiapan dan analisis kebutuhan, di mana tim pelaksana melakukan observasi mendalam untuk mengidentifikasi jenis hambatan siswa yang paling dominan serta tingkat penguasaan teknologi dasar para guru. Setelah data terkumpul, sesi pelatihan dimulai dengan penyampaian materi konsep media multisensori dan teori modifikasi kurikulum melalui ceramah interaktif yang santun dan dialogis. Pada tahap awal ini, para peserta diajak untuk melakukan refleksi kritis terhadap metode pengajaran yang selama ini mereka terapkan, guna menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya inovasi media pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan spesifik setiap Anak Berkebutuhan Khusus di lingkungan sekolah mereka.

Memasuki fase inti kegiatan, metode yang diterapkan adalah praktik terbimbing atau learning by doing yang melibatkan kolaborasi langsung dengan tim ahli dari Mega Hardware Computer sebagai mitra teknologi. Dalam sesi ini, setiap guru dibimbing secara personal melalui rasio fasilitator yang ideal untuk mulai merancang desain media pembelajaran digital maupun fisik, mulai dari pembuatan draf kasar hingga proses rendering atau produksi akhir. Suasana pelatihan diciptakan sedemikian rupa agar tetap santai namun disiplin, di mana setiap peserta diberikan ruang yang luas untuk berekspresi, bertanya, dan mencoba berbagai perangkat lunak desain sederhana yang aksesibel. Pendampingan ini bersifat sangat teknis, mencakup pemilihan palet warna yang ramah bagi anak dengan autisme, penggunaan ikonografi yang jelas bagi anak tunagrahita, hingga penyusunan konten audio yang jernih bagi anak tunarungu, sehingga produk yang dihasilkan benar-benar memiliki nilai guna yang tinggi di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk media pembelajaran digital dan fisik yang telah disesuaikan dengan profil hambatan siswa di SLB masing-masing. Setiap peserta atau kelompok guru diwajibkan menghasilkan karya nyata berupa media interaktif seperti video animasi pendek, infografis taktil, atau aplikasi permainan edukatif sederhana. Produk-produk ini tidak hanya digunakan sebagai syarat kelulusan pelatihan, tetapi juga menjadi aset berharga yang dapat langsung diimplementasikan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Selain produk fisik, luaran lainnya adalah tersedianya modul panduan pembuatan media pembelajaran adaptif yang dapat dijadikan referensi mandiri oleh guru di masa mendatang.

Modul ini disusun secara sistematis agar mudah dipahami, mulai dari tahap analisis kebutuhan siswa hingga tahap desain dan produksi. Dengan adanya modul ini, pengetahuan yang didapat selama workshop tidak akan hilang begitu saja, melainkan terdokumentasi dengan baik sebagai sumber belajar berkelanjutan bagi komunitas pendidik di lingkungan sekolah tersebut. Secara jangka panjang, program ini diharapkan menghasilkan peningkatan kualitas portofolio digital guru melalui karya-karya inovatif yang diunggah ke platform berbagi pembelajaran. Transformasi ini akan membawa dampak positif pada kualitas pendidikan khusus secara keseluruhan di Magetan. Siswa akan mendapatkan akses terhadap materi yang lebih segar dan mudah dipahami, sementara guru memiliki kebanggaan profesional atas karya orisinal mereka. Dampak ini menjadi bukti nyata keberhasilan program dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

an sosial.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Pelaksanaan program pengabdian ini secara signifikan telah berhasil mentransformasi layanan pendidikan khusus di Kabupaten Magetan menjadi ekosistem yang lebih adaptif dan responsif terhadap kemajuan teknologi. Integrasi platform pembelajaran digital tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyimpanan karya kreatif guru, tetapi juga telah meruntuhkan batasan ruang dan waktu dalam pemberian materi pendidikan karakter serta keterampilan bagi siswa berkebutuhan khusus. Sinergi yang kuat antara sekolah dan keluarga kini terbentuk melalui kemudahan akses belajar

mandiri di rumah yang dipandu oleh orang tua. Di sisi lain, peningkatan kompetensi teknis guru dalam bidang teknologi instruksional dan desain grafis telah meningkatkan kepercayaan diri serta daya tawar profesional mereka dalam menghadapi dinamika kurikulum. Secara institusional, program ini berhasil memperkuat citra sekolah sebagai lembaga inklusif yang inovatif, yang secara strategis mampu menarik dukungan lebih luas dari berbagai pemangku kepentingan untuk keberlanjutan pendidikan khusus di masa depan.

Saran Berdasarkan keberhasilan yang telah dicapai, disarankan bagi tenaga pendidik untuk terus konsisten melakukan kurasi dan pembaruan materi pada platform digital secara berkala agar relevansi konten tetap terjaga sesuai dengan perkembangan kebutuhan siswa. Institusi sekolah perlu melembagakan penggunaan platform ini ke dalam standar operasional prosedur pembelajaran harian guna memastikan keberlanjutan pemanfaatan teknologi. Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, sangat penting untuk memberikan dukungan berkelanjutan dalam bentuk perluasan akses infrastruktur digital bagi sekolah-sekolah inklusi di wilayah rural. Selain itu, diperlukan adanya pelatihan lanjutan yang lebih spesifik mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dalam pengembangan media ajar, sehingga ekosistem pendidikan khusus di Magetan dapat terus berada di garda terdepan inovasi pedagogik inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2015). *Inovasi pembelajaran di sekolah luar biasa*. Jurnal Pendidikan Khusus, 12(2), 45–58.
- Budiarto, T. (2014). *Tantangan guru di wilayah pegunungan dalam akses teknologi*. Media Edukasi.
- Dewi, R. (2014). *Kemandirian guru dalam inovasi pembelajaran*. Jurnal Pedagogi, 8(1), 15–25.
- Handayani, W. (2013). *Peningkatan kepercayaan diri guru melalui workshop praktis*. Jurnal Pengembangan Profesi, 5(1), 10–22.
- Hidayat, M. (2018). *Meningkatkan kualitas pengajaran melalui media adaptif*. Jurnal Inklusi, 6(1), 30–45.
- Maulana, R. (2017). *Etos kerja masyarakat agraris dan pegunungan dalam pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Pratama, A. (2013). *Keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran kolaboratif*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 19(3), 200–215.
- Saputra, H. (2014). *Inovasi pendidikan berbasis potensi lokal*. Jurnal Kreativitas Guru, 2(4), 112–120.
- Setiawan, D. (2013). *Metode inovatif dalam pengajaran praktis*. Universitas Negeri Malang.
- Suryanto, B. (2018). *Pendekatan kontekstual dalam pendidikan inklusi*. Jurnal Rehabilitasi, 4(2), 88–95.
- Wijaya, K. (2016). *Relevansi konteks lokal dalam media pembelajaran*. Erlangga.
- Winarno, A. (2017). *Pedagogi learning by doing untuk pelatihan guru*. Jurnal Pendidikan Formatif, 7(2), 112–125.